

MEMAHAMI PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN

Achmad Busiri¹⁾

¹⁾IAI Sunan Kalijogo Malang

¹⁾achmadbushiri8393@gmail.com

Abstrak. Psikologi pendidikan sebagai ilmu yang meneliti masalah jiwa dan aktivitas psikologis seseorang dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai interaksi adalah disiplin yang cukup penting dalam memeriksa masalah yang mengganggu atau mendukung jiwa mahasiswa dalam proses pembelajaran, Sehingga dengan memahami keadaan mental mahasiswa maka dosen dapat mengatur dan berusaha mencari solusi atas masalah tersebut, sehingga untuk hal ini, sepatutnya seorang Dosen perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang psikologi pendidikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan terarah.

Peneliti bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana memahami peran psikologi mahasiswa dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun alat pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data diperoleh dari dosen dan mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memahami peran psikologi pendidikan dalam pembelajaran bisa menjadikan pendidik dapat mengerti dan memahami keadaan jiwa setiap mahasiswa agar melalui pemahaman tersebut, pendidik dapat mengukur kemampuan dan tingkat pemahaman mahasiswa agar setiap pembelajaran yang berlangsung dapat berlangsung secara efektif

Kata kunci: Psikologi, Pendidikan, Pembelajaran

Abstract. Educational psychology as a science that examines mental problems and psychological activities of a person in relation to education as an interaction is a discipline that is quite important in examining problems that interfere or support students 'souls in the learning process, so that by understanding students' mental states, lecturers can arrange and try to find solutions on this problem, so for this matter, it is fitting for a Lecturer to have comprehensive knowledge about educational psychology so that learning can take place effectively and directed.

The researcher aims to describe how to understand the role of student psychology in learning. This type of research is field research, where researchers go directly to the field to obtain data and information related to the research conducted.

This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection tool in this study uses observation, interviews and documentation, data sources obtained from lecturers and students.

The results showed that in understanding the role of educational psychology in learning can make educators able to understand and understand the state of mind of each student so that through this understanding, educators can measure the ability and level of understanding of students so that each learning that takes place can take place effectively

Keywords: *Psychology, Education, Learning*

I. PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan adalah adanya proses perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan sebuah proses interaksi dan pelatihan antara dua orang atau lebih, antara Dosen dan mahasiswa yang mana menghasilkan suatu perubahan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Masalah pendidikan adalah suatu masalah yang menyangkut kehidupan bersama, baik kehidupan di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, pendidikan itu merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena merupakan suatu kegiatan yang menentukan bagi kehidupan manusia dan kebudayaannya.¹ Oleh karena pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini, itulah yang akan menentukan kehidupan bangsa dimasa depan, sehingga sangatlah penting untuk memperhatikan masalah pendidikan secara cermat sehingga kelemahan yang ada dalam dunia pendidikan dapat diperbaiki agar kehidupan masyarakat dapat menjadi lebih baik di masa yang akan datang, itulah sebabnya dalam hal ini peranan pendidikan sangat penting.

Salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan adalah Dosen, untuk itu perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan lengkap yang dapat dijadikan sebagai metode dan sarana dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Iris V. Cully menyatakan:

¹ Judowibowo Poerwowidagolo, *Pendidikan, Pembangunan dan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hal. 2.

“Para pendidik yang peka menyadari bahwa kumpulan pengetahuan dan pengalaman manusia bukanlah satu-satunya ramuan untuk mengasuh anak-anak. Dalam tugas mereka harus pula tercakup suatu pemahaman akan faktor-faktor dalam hubungan antar pribadi. Hasil-hasil penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan mencakup keutuhan pribadi dalam keseluruhan lingkungannya. Dosen yang baik, selalu sadar akan faktor-faktor demikian yang bekerja dalam tugas mereka”.²

Selain Dosen, terdapat dua faktor lain yaitu faktor intern, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi tiga yakni 1). faktor jasmaniah, 2). faktor psikologis dan 3). faktor kelelahan.

Di dalam faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: 1). intelegensi, 2). perhatian, 3). minat, 4). bakat, 5). motif, 6). kematangan dan 7). kesiapan.³

Dosen yang baik adalah Dosen yang dapat mengerti dan memahami permasalahan serta memahami persoalan mahasiswanya adalah Dosen yang tidak memaksakan keinginannya, yang mendengarkan keluhan dan problematika belajar dan juga tidak memaksakan tugas yang melampaui kemampuan mahasiswa.⁴

Psikologi dari bahasa Yunani “*Psyche*” yang berarti jiwa, roh atau sukma, sedangkan “*logy*” atau “*logos*” berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang karakteristik dan gejala yang dialami jiwa manusia.⁵

Manfaat dan kegunaan psikologi pendidikan juga membantu untuk memahami karakteristik mahasiswa sehingga Dosen dapat mendesain pendekatan belajar untuk anak didik yang berbeda-beda tersebut.⁶ Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa:

“Inti persoalan psikologi pendidikan terletak pada anak didik sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap anak didik yang secara psikologis perlakuan tersebut harus selaras dengan keadaan anak didik, dengan demikian persoalan psikologi yang berperan dalam proses pendidikan anak dapat terjawab apabila pendidik dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa agar berkembang secara wajar melalui bimbingan dan konseling, pemberian bahan pelajaran yang berstruktur dan berkualitas.”⁷

² Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 1.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 60.

⁴ Stephen Tong, *Arsitek jiwa*, (Surabaya: Momentum, 1995), hal. 95.

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 116

⁶ *Ibid.* hal. 122.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Oleh karena itu seorang Dosen perlu terus menerus berusaha untuk memahami mereka yang akan dipimpinnya dalam proses pendidikan dan harus mempersiapkan dasar-dasar psikologi apa yang akan digunakan dalam pembentukan karakter mahasiswa.⁸ Sebuah keharusan bagi setiap dosen yang bertanggung bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan mahasiswa.⁹ Karena pendidikan hanya dapat berjalan efektif apabila pendidikan tersebut dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan psikologi mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan melakukan dengan jalan melakukan berbagai metode yang ada.¹⁰

Selain itu Juga, David William berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah pengumpulan dan dalam suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.¹¹ Dan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Sedangkan menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹²

⁸ *Ibid.*, hal. 2.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: TNP, 1983), hal. 60.

¹⁰ Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 5.

¹¹ Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 7.

¹² Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2007), hal. 56.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³ Wawancara (interview) merupakan alat pengumpulan data atau informasi dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Maka dapat kita simpulkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan.

Setelah data terkumpul peneliti akan melakukan analisis data dengan mengelompokkan data-data yang diperoleh yang kemudian dianalisis. Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴ Analisis data ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk mengkaji hipotesis penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya. Data yang telah terkumpul perlu dianalisis dengan cermat dan teliti, sehingga dapat menemukan kesimpulan yang obyektif dalam penelitian tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan tehnik "analisis induktif".¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisa data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola data sehingga mudah untuk dibaca. Dengan demikian, maka dalam penelitian peneliti menggunakan analisa data induktif dengan mengolah data yang ada kaitannya dengan penggunaan metode membaca dalam pembelajaran Bahasa Arab.

¹³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 180.

¹⁴ Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 248.

¹⁵ Bagong Suyanto Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 69.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa Itu Psikologi Pendidikan?

Psikologi ditinjau dari segi ilmu bahasa, berasal dari dua kata Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan perkataan "*logos*" yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi psikologi dapat berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat ilmu jiwa¹⁶ dan karena istilah "ilmu jiwa" masih kurang jelas pengertiannya maka psikologi masih diberikan definisi yang berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan arah minat dan aliran-aliran pada saat itu, sehingga didefinisikan dalam hubungannya dengan disiplin ilmu filsafat. Psikologi terus mengalami perkembangan dalam artinya karena pengertian tentang jiwa tidak pernah ada kesepakatan sejak dahulu kala.¹⁷

Sifat dan sejarah psikologi dapat dibagi dalam tiga periode yaitu: 1). psikologi pra-sistematik yang setua sejarah manusia dan terdiri dari renungan-renungan yang secara relatif tak tertata yang didasarkan kepada ide keagamaan dan mitologis. 2). psikologi sistematik yang berawal sekitar tahun 400 SM dimulai oleh Plato dan berisi renungan-renungan yang teratur secara rasional. 3). psikologi ilmiah yang bermula menjelang akhir abad ke-19 dan mengandung simpulan-simpulan yang factual yang bisa didefinisikan dan merupakan suatu satuan ilmu tersendiri.

Jiwa menurut Plato adalah bersifat kekal, tidak berubah.¹⁸ Oleh Plato jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan atau dipisahkan, jiwa berasal dari dunia ide yang mempunyai fungsi rasional, kehendak atau keberanian keinginan atau nafsu yang dihubungkan dengan pengendalian diri. Harun Hadiwijono menyatakan:

"Jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional) yang ditarik oleh kuda bersayap yaitu kuda kebenaran, yang lari keatas, ke dunia idea dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari kebawah, ke dunia gejala tarik-menarik akhirnya nafsulah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakan jiwa."¹⁹

Aristoteles mengemukakan kritik yang tajam atas pendapat Plato tentang ide-

¹⁶ Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya-Jawab Pengantar Psikologi*, (Bandung, Armiko, 1980), hal. 1.

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 16.

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kansius, 1980), hal. 40.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 42.

ide.²⁰ sehingga psikologi bagi Aristoteles adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan dan jiwa juga adalah unsur kehidupan. Aristoteles membagi jiwa dalam tiga macam yaitu²¹:

1. *Anima vegetative*, yaitu Anima (jiwa) yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan yang mempunyai kemampuan untuk makan, minum dan berkembang biak.
2. *Anima sensitive*, yaitu Anima (jiwa) yang terdapat pada kalangan hewan yang disamping mempunyai kemampuan seperti *Anima vegetativa* juga mempunyai kemampuan berpindah tempat, mempunyai nafsu dan dapat mengamati hal-hal yang terdapat pada *Anima vegetativa*.
3. *Anima Intelectiva*, yaitu jiwa yang terdapat pada manusia, selain mempunyai kemampuan-kemampuan seperti yang terdapat pada *Anima sensitive* juga memiliki kemampuan lain yaitu kemampuan berfikir dan berkemauan.

Pada abad ke-17, pengertian jiwa mengalami perkembangan lagi. Rene Descartes seorang filsuf Perancis (1596-1650) mencetuskan definisi bahwa psikologi adalah ilmu tentang kesadaran.²² Descartes mengatakan jiwa berhubungan dengan "roh" dan melalui hubungan ini terjadi interaksi antara jiwa dan tubuh. Jiwa tidak dapat mempengaruhi roh tersebut, namun dapat mengubah arah gerak "roh" tersebut.²³ Bagi Aristoteles yang ada dalam manusia bukanlah tiga jiwa namun hanyalah satu yaitu jiwa rasional yang dimiliki manusia. Dari Inggris seorang filsuf bernama George Berkeley (1685-1753) mendefinisikan jiwa sebagai persepsi.²⁴

Seorang filsuf pragmatis dari Amerika bernama William James menjadi orang pertama yang menulis buku tentang psikologi umum yang pertama, ia menekankan fungsi kesadaran, bukan komponen-komponen kesadaran perspektif ini dikenal sebagai fungsionalisme yang menekankan aplikasi praktis dalam riset sehari-hari dan dari karya ini maka tonggak psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri mulai dipikirkan.²⁵

Wundt mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki pengalaman-

²⁰ Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kansius, 1975), hal. 14.

²¹ Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*, (Bandung: Armiko, 1980), hal. 1.

²² Sarlioto Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi* (Jakarta: Bukan Bintang, 1976), hal. 3.

²³ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 73.

²⁴ *Ibid.*, hal. 738.

²⁵ Paul D. Meier (Editor), *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2004), hal. 2.

pengalaman yang timbul dari diri manusia, perasaan, pikiran dan motivasi dan bukan menyelidiki pengalaman yang timbul dari luar manusia karena pengalaman dari luar manusia adalah objek ilmu alam.²⁶ Carole Wade dan Carrol Tavris menyatakan bahwa *Psychology as the scientific study of behaviour and mental processes, and how they are affected by an organism's physical state, mental state an external environment.*²⁷

1. Kajian Psikologi Pendidikan

Menurut buku pengantar psikologi ada 4 kajian psikologi yang berkaitan dengan pendidikan yaitu:²⁸ Kajian Biologis, Kajian Perilaku, Kajian Kognitif dan Kajian Psikoanalitik.

2. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses tanpa henti sejak manusia lahir hingga manusia mati. Dalam pendidikan terangkum semua aspek-aspek kehidupan yang membentuk kehidupan manusia, aspek biologis yang berkaitan dengan aktivitas otak dan system saraf, aspek fisik yang berkaitan dengan perkembangan fisik, aspek kognitif yang melihat dan memahami tindakan manusia semata dalam kerangka pengertian stimulus dan juga aspek kejiwaan yang merupakan perpaduan antara kognitif, kesadaran, persepsi serta gagasan.

Kajian sistematis tentang proses dan faktor yang berhubungan dengan pemahaman karakteristik dan keadaan jiwa tiap individu dalam dunia pendidikan disebut psikologi pendidikan.²⁹ Lebih lanjut Witherington menyatakan:

"Psikologi pendidikan tidak hanya dianggap sebagai suatu psikologi yang dipraktekkan saja. Psikologi pendidikan adalah suatu studi atau suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai hak hidup sendiri, memang benar, bahwa aspek tertentu dari psikologi pendidikan nyata bersifat kefilosofatan tetapi sebagai suatu ilmu pengetahuan psikologi pendidikan telah memiliki susunan dan prinsip atau kebenaran dasar sendiri, fakta yang bersifat obyektif dan teknik yang berguna untuk penyelidikan".³⁰

2.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

Menurut C.P Chalvin seperti dikutip Desmita pertumbuhan adalah suatu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh

²⁶ Subiyanto Yanto dan Surya, Dedi, *Tanya-Jawab Pengantar Psikologi*. (Bandung: Armiko, 1980), hal. 2.

²⁷ Carole Wade dan Carole Tavris, *Psychology*, (New York: Harper & Row Publishers, 1987), hal. 4.

²⁸ Lyndon Saputra (Editor), *Pengantar Teologi*, (Batam: Interaksara, td), hal. 22-29.

²⁹ Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 12.

³⁰ *Ibid.*, hal. 13.

atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan.³¹

Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia yang diawali dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian.³² Perkembangan secara umum meliputi perubahan kualitas dalam diri manusia dan bukan pada kuantitas atau penambahan fisik saja. Desmita menyatakan:

“Perkembangan menghasilkan bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk ke tahap bentuk yang lain, yang kian hari bertambah maju, mulai dari pemuahan dan berakhir dengan kematian.”³³

2.1.1 Kejiwaan Anak

Perkembangan psikologi mahasiswa ada empat tahap yaitu,

- a) Tahap sensorik-motorik, di mana seorang individu melakukan suatu gerakan refleks yang berulang kali untuk mencapai tujuan tertentu.
- b) Tahap pra-operasional, yaitu tahap di manaindividu mulai menggunakan symbol dan membedakan antara simbol dan benda.
- c) Tahap konkrit operasional, yaitu tahap di mana individu mulai memakai hubungan timbal-balik.
- d) Tahap formal-operasional yaitu tahap di mana individu mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis.

Perkembangan yang lancar dan teratur serta dengan mendapatkan bantuan yang baik dari luar diri anak tersebut baik itu dari orang tua maupun pendidik dapat menjadikan anak tersebut menjadi individu yang bertanggung jawab atas perbuatannya.³⁴

2.1.2 Kecerdasan (*Intelegensi*)

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 5.

³² Reni Akbar Hawari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001).

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 5.

³⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 5/

Cara seorang anak belajar adalah melalui bermain, ketika ia bermain maka anak akan menemukan sesuatu yang baru dan akan menimbulkan rasa keingintahuannya. Dan rasa ingin tahunyalah yang mendorong ia untuk belajar.³⁵

Faktor-faktor seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik, mental, kepribadian, dan ketekunan serta faktor-faktor yang lain turut mempengaruhi dalam peningkatan prestasi.³⁶ Dan semua faktor tersebut mengarah kepada intelegensi sehingga membuat intelegensi menjadi bagian integral yang penting dalam pendidikan. William stern seperti dikutip Kartini Kartono menyatakan Intelegensi sebagai kemampuan pembawaan yang dipergunakan untuk menggunakan secara tepat segenap alat-alat bantu dan pikiran, guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.³⁷

Kemampuan intelektual dapat dicapai dengan pengajaran dan pendidikan yang teratur. Pada dasarnya intelegensi sebenarnya adalah perbuatan pola pikir yang sangat baik yang diwujudkan nyatakan dalam suatu aktivitas yang efisien, yang dilakukan dalam suatu perbuatan yang cepat, mudah dan tepat.³⁸

2.2 Motivasi

Motivasi orang tergantung pada kekuatan motifnya. Motif yang dimaksud dalam uraian ini adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau gerak hati dalam diri individu, dengan kata lain sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, atau sekurang-kurangnya mengembangkan tertentu.³⁹ Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Kartini Kartono menjelaskan beberapa teori motivasi:⁴⁰

³⁵ Soerjono Soekanto, *Anak dan Pola Perilakunya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hal. 27.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 128.

³⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Majene, 1996), hal. 79.

³⁸ Witherington, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 198.

³⁹ *Ibid.* hal. 198.

⁴⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Majene, 1996), hal. 24.

2.2.1 Teori insentif

Dalam teori insentif, seseorang berperilaku tertentu untuk mendapatkan sesuatu. Sesuatu ini disebut sebagai insentif dan adanya di luar diri orang tersebut. Contoh insentif yang paling umum dan paling dikenal oleh anak-anak misalnya jika anak, naik kelas akan dibelikan sepeda baru oleh orangtua, maka anak belajar dengan tekun untuk mendapatkan sepeda baru.

2.2.2 Pandangan Hedonistik

Dalam pandangan hedonistik, seseorang didorong untuk berperilaku tertentu yang akan memberinya perasaan senang dan menghindari perasaan tidak menyenangkan. Ada beberapa jenis motif motivasi pada diri seseorang yaitu:⁴¹

- 1) Motif motivasi internal: tenaga pendorong yang berasal dari dalam dirinya sendiri.
- 2) Motif motivasi eksternal: tenaga pendorong berasal dari luar diri orang tersebut.
- 3) Motif motivasi Intrinsik: tenaga pendorong yang sesuai atau berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan.
- 4) Motif motivasi ekstrinsik: tenaga pendorong yang berada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyerta.

Eysenck seperti dikutip Slameto menyatakan: "Motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dan tingkah laku manusia, motivasi merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan lainnya."⁴²

Dengan pemahaman tersebut maka motivasi keberhasilan sebagai berikut: 1). bertanggung jawab, 2). kasus menantang, 3). prestasi belajar yang lebih baik, 4). memecahkan masalah, 5). senang

⁴¹ R. Ibrahim Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 28.

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 170.

atas hasil karyanya, 6). senang berkompetisi, 7). membahas kasus-kasus sulit, dan 8). melakukan segala sesuatu dengan cara yang lebih baik.⁴³

3. Memahami Peran Psikologi Pendidikan

Stimulasi dan penyertaan upaya pendidikan pada masyarakat yang sedang membangun ternyata membuka hasil yang memuaskan di dalam mengatasi persoalan-persoalan baik itu persoalan di bidang politik, sosial, ekonomi maupun sosial budaya.⁴⁴ Khoron Rosyadi menyatakan:

“Dengan demikian ada hubungan fungsional antara dunia pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, dan hal ini merupakan hubungan kemesraan antara dunia pendidikan dengan pembangunan di mana keduanya saling mengisi. Dalam UUD 1945 dengan jelas dinyatakan bahwa keberhasilan kita membangun republik ini tergantung pada kualitas para pelaksana atau aktor-aktor yang membangun di mana para pelakasana atau aktor pembangunan akan terlahir melalui proses pematangan yang cukup lama dari rahim dunia pendidikan sebagai pabrik.”⁴⁵

Sehingga pendidikan haruslah mampu menerobos berbagai bidang atau sektor pembangunan bangsa, karena pendidikan mampu menjawab kebutuhan para mahasiswa. Dan agar pendidik dapat menjadi rekan belajar bagi mahasiswa maka komunikasi, interaksi antara pengajar dan mahasiswanya haruslah berjalan flexible, bersifat pribadi serta tidak dibatasi oleh tembok-tembok ruangan kelas maka seorang pendidik setidaknya harus memiliki pengetahuan akan kepribadian mahasiswanya agar ia bisa memiliki pola pendekatan yang flexible, pribadi sehingga pelajaran yang ia berikan dapat menjadi flexible bagi mahasiswa.⁴⁶ Penguasaan prinsip kejiwaan mahasiswa dalam hal belajar dapat menolong dan merangsang semangat mahasiswa untuk belajar dengan lebih efisien dan lebih produktifitas lagi.⁴⁷ Produktivitas dan efisiensi pembelajaran dapat dinilai berdasarkan kepada keseluruhan proses perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan

⁴³ *Ibid.*, hal. 177.

⁴⁴ Burhannudin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.172.

⁴⁵ Khironin Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 2.

⁴⁶ B. S. Sidjabat, *Menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), hal. 7-8.

⁴⁷ Mary Go Setiawan, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Kalam Hidup, td), hal. 68.

tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁴⁸

Pengajar dituntut bukan hanya mentransferkan pelajaran kepada mahasiswa, tetapi juga dituntut untuk melakukan tindakan dan cara hidup yang sesuai dengan apa yang diajarkan.⁴⁹ Para pendidik memandang psikologi sebagai sumber pengetahuan mengenai manusia agar dapat membuat praktek pendidikan dan hipotesis atau penunjuk dalam praktek-praktek pendidikan, dalam hubungan ini psikologi pendidikan dapat membantu tugas para pendidik untuk memilih metode belajar yang tepat agar pendidikan dapat berjalan secara efektif.⁵⁰

Tugas seorang pendidik tidak hanya terletak pada penyiapan bahan pengajaran dan penyajiannya tetapi meliputi juga perencanaan dan pengarahan evaluasi belajar dan kegiatan mengajar.⁵¹ Dan dalam perencanaan serta evaluasi ini maka diperlukan beberapa pendekatan agar pendidik mengukur kemajuan atau kegagalan mahasiswa dan juga berusaha menilai segi-segi lain yang berkaitan dengan interaksi belajar-mengajar.

Dari uraian diatas penulis merumuskan bahwa tugas psikologi pendidikan dalam proses belajar-mengajar tidak hanya mencakup peningkatan mutu belajar mahasiswa dalam kaitan dengan perkembangan psikisnya namun juga mempelajari perkembangan mahasiswa dalam interaksinya dengan pelajaran dan faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran dalam pendekatan yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

Dalam buku Pembaruan Mengajar, Mary Go Setiawan menjelaskan beberapa peran psikologi pendidikan yaitu: -

- Membentuk Kepribadian Pendidik dan Prestasi Belajar
- Mengetahui Situasi
- Emosi
- Membangkitkan Motivasi belajar

⁴⁸ Mulyasi, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda, 2003), hal. 134.

⁴⁹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, (Surabaya: Momentum, 2003), hal. 8.

⁵⁰ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), hal. 4.

⁵¹ Sidjabat. B. S, *Menjadi Pendidik Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup, 1993), hal. 115.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai pendidik, sudah merupakan keharusan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, terlebih bagi pendidik atau Dosen agama Kristen, karena pendidikan agama tidak hanya sekedar mentransferkan pengetahuan secara kognitif pada mahasiswa melainkan juga bagaimana pendidik tersebut mampu menerapkan dan menstimulir mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di dalam tindakan sehari-hari.

Oleh karena itu maka setiap pendidik harus dapat mengerti dan memahami keadaan jiwa setiap mahasiswa agar melalui pemahaman tersebut, pendidik dapat mengukur kemampuan dan tingkat pemahaman mahasiswa agar setiap pembelajaran yang berlangsung dapat berlangsung secara efektif. Hal ini didukung oleh Mukhtar Martins Yamin yang menyatakan bahwa “Dosen harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga mahasiswa dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi”.⁵²

⁵² Mukhtar Martins Yamin, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, (Jakarta: Nimas Multimas, 2005), hal. 84.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kansius, 1975.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Gunarsa Singgih D. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kansius, 1980.
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. Bandung, Mandar Majene, 1996.
- Lexy J, Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Meier, Paul D. (Editor), *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2004.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Mulyasi, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2007.
- Poerwowidagolo, Judowibowo. *Pendidikan, Pembangunan Dan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- R. Ibrahim Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Reni Akbar Hawari, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Rosyadi, Khirodin, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Salam. Burhannudin, *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Saputra, Lyndon (Editor), *Pengantar Teologi*. Batam: Interaksara, td. Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: TNP, 1983.
- Setiawan, Mary Go. *Pembaruan Mengajar* Bandung: Kalam Hidup, td.

- Sidjabat. B. S, *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Anak dan Pola Perilakunya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Subiyanto Yanto dan Surya, Dedi, *Tanya-Jawab Pengantar Psikologi*. Bandung: Armiko, 1980.
- Sudjana, Nana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004. Tong, Stephen, *Arsitek jiwa*, Surabaya: Momentum, 1995.
- Suyanto Sutinah, Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Tong, Stephen, *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Wade Carole dan Tavris Carole, *Psychology*. New York: Harper & Row Publishers, 1987.
- Wirawan Sarwono, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: TNP, 1983.
- Witherington, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Yamin, Mukhtar Martins, *Metode Pembelajaran Yang Berhasil*. Jakarta: Nimas Multimas, 2005.
- Yanto Subiyanto & Dedi Suryadi, *Tanya-Jawab Pengantar Psikologi*, Bandung, Armiko, 1980.